

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan merupakan bahasan data penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, dimana penulis berusaha untuk menghubungkan antara kajian teori dengan hasil penelitian di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek. Penulisan pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui apakah temuan penelitian tersebut sesuai atau tidak sesuai, mendukung atau tidak mendukung dengan kajian teori yang telah ditetapkan penulis. Oleh sebab itu, perlu adanya penjelasan lebih lanjut terkait temuan data penelitian yang mana penulis buktikan dengan teori-teori penelitian yang ada. Pembahasan penulis mengenai strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek diuraikan sebagai berikut:

#### **A. Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Bimbingan di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek**

Bimbingan sebagai strategi guru dalam mengembagkan kecerdasan spiritual santri sebelumnya telah dijabarkan oleh penulis pada bab kajian teori, dimana bimbingan merupakan salah satu proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia mampu mengembangkan potensi spiritual atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Berdasarkan

temuan penelitian maka dapat dikemukakan bahwa strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek melalui bimbingan, dikategorikan sebagai berikut:

1. Bimbingan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri

Melejitkan kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap anak, tentu tidak lepas dari adanya arahan dan bimbingan yang optimal dari guru. Sebab, melalui bimbingan yang difokuskan untuk menggali potensi-potensi anak, diharapkan dapat menjadi solusi bagi tingginya perkembangan sikap, moral, mental, dan sosialnya. Dengan demikian, peranan guru dalam pendidikan tidak hanya berhasil mentransferkan pengetahuan dan pengalaman demi meningkatkan intelektual saja, tetapi juga berusaha membentuk, membimbing dan mengarahkan spiritual anak didik menjadi manusia yang sempurna.

Sebagaimana pandangan Hellen dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling”, mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara terus menerus dari seorang pembimbing, kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang bersifat normatif agar mencapai kemandirian sehingga individu padat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.<sup>1</sup> Penjelasan di atas, menegaskan bahwa bentuk bimbingan

---

<sup>1</sup> Hellen A. *Bimbingan dan Konseling* . . . hal.8

utama yang perlu diterapkan guru haruslah mengarah pada keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri. Hal ini sesuai dengan bimbingan guru di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek dimana berusaha mengaplikasikan teori di atas dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual santri, seperti temuan penelitian berikut ini:

a. Melejitkan secerdasan spiritual dengan sifat sabar

Temuan penelitian penulis menunjukkan bahwa guru senantiasa membimbing santri secara langsung menumbuhkan sifat sabar dari dalam dirinya. Sabar merupakan salah satu sikap yang sebaiknya ditanamkan oleh guru sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Menurut pendapat Sulaiman al-Kumayi dalam bukunya yang berjudul “Kearifan Spiritual Dari Hamka ke Aa Gym”, menegaskan bahwa sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan. Sabar dalam menjalankan ibadah yaitu sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban karena Allah SWT.<sup>2</sup> Hal tersebut sesuai dengan bentuk bimbingan yang diberikan di TPQ pondok pesantren Darul Huda yaitu, guru meningkatkan sabar ketika antri mengaji jilid 1-6, sorogan Al-Qur’an, dan Juz ‘Ama dari dalam dirinya sehingga santri dapat

---

<sup>2</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan* . . . hal. 137

beristikamah dalam beribadah hanya kepada Allah SWT. Ketika awal datang sebelum mengaji, para santri berjajar rapi dan menunggu giliran hingga tiba. Untuk antri mengaji, TPQ pondok pesantren Darul Huda memakai sistem titian murrotal untuk santri jilid 1-6 berupa stick untuk mengatur panjang pendek dari suatu bacaan, selanjutnya pada santri yang mengaji juz 'ama dan Al-Qur'an dengan sistem bergeser menggunakan metode sorogan satu persatu. Jadi, ketika ingin mengaji bersama guru, terlebih dulu santri mengantri untuk menunggu giliran. Kemudian saat telah sampai pada gilirannya, santri akan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan. Dengan berlakunya antri mengaji ini para santri terbiasa sabar dalam menjalankan sesuatu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita Sa'adatut Daroini yang menunjukkan budaya antri dibiasakan di MTsN 1 Kota Kediri dengan mengantri ketika wudhu, membeli makanan di kantin sekolah ini juga telah dibudayakan untuk sabar mengantri. Dengan budaya antri ini peserta didik terlihat belajar untuk bersabar serta berusaha untuk menghargai waktu yang ada.<sup>3</sup>

Membimbing kesabaran anak ini penting dilakukan, hal ini sejalan dengan pendapat Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak" menegaskan bahwa, agar anak di masa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya bisa berbahagia, sebagai guru

---

<sup>3</sup> Tita Sa'adatut Daroini, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengajarkan Kesabaran di MTsN 1 Kota Kediri*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 102

dan orang tua semestinya memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat diberikan adalah melatihnya untuk bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur. Sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, dan memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan, dan anak akan lebih semangat.<sup>4</sup> Dengan demikian, bimbingan melejitkan rasa sabar dalam diri santri ini merupakan langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual kepada santri sehingga santri dapat beristikamah dalam beribadah hanya kepada Allah SWT. Dengan adanya budaya antri ini setidaknya dapat mengajari cara bersabar pada anak sedini mungkin agar kelak ketika dewasa ia sudah terbiasa mengantri ketika sedang berada di suatu tempat.

b. Mendampingi shalat berjamaah

Temuan penelitian penulis menunjukkan bahwa guru senantiasa mendampingi santri secara langsung dalam menjalankan shalat berjamaah di lingkungan pondok pesantren terutama di waktu maghrib sebelum melakukan kegiatan mengaji Al-Qur'an. Bentuk pendampingan yang diberikan, yaitu guru ikut melaksanakan shalat berjamaah dan menata shaf para santri dengan membimbing santri untuk mengisi shaf shalat yang depan terlebih dahulu. Adanya

---

<sup>4</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak...* hal. 98

pendampingan langsung dari guru TPQ tersebut membawa dampak positif terlihat dari kedisiplinan para santri perempuan yang senantiasa mau membawa mukena dari rumah sendiri-sendiri setiap hari untuk digunakan shalat berjamaah.

Bentuk bimbingan tersebut dapat membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dari diri santri dalam melaksanakan perintah Allah SWT sehingga selain membimbing shalat berjamaah, santri juga dibiasakan untuk membaca wiridan, dzikir, dan doa bersama. Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian Aulia Nova Saputri dalam skripsi berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul karimah peserta didik di SMKN Bandung Tulungagung”, memperlihatkan bahwa dalam pembinaan ibadah siswa kepada Allah maka guru memberikan pendampingan dengan cara melaksanakan shalat berjamaah agar ditirukan oleh peserta didik. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa supaya mereka bisa semangat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.<sup>5</sup> Menurut Indragiri A. salah satu ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta.<sup>6</sup> Dengan adanya pelatihan shalat berjamaah ini santri akan mengetahui dan menyadari adanya Tuhan yang harus disembah dan pencipta alam semesta ini. Selain itu, santri akan belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

<sup>5</sup> Aulia Nova Saputri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam*, . . .hal. 131

<sup>6</sup> Indragiri A. *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Starbook, 2010), hal. 90

Dengan demikian dapat disimpulkan temuan dari penelitian ini memperkuat dan sesuai dengan teori langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu penanaman pendampingan sholat maghrib berjamaah merupakan hal yang penting dalam hal bimbingan kecerdasan spiritual santri, maka dari itu pentingnya pembinaan dari guru TPQ supaya santri lebih semangat dalam melakukan ibadah dan tidak meninggalkan ibadah wajib. Dengan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT maka santri akan takut untuk meninggalkan ibadah.

## 2. Bimbingan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada sesama

Metode bimbingan dapat dijadikan sebagai cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri terhadap sesama sebab hubungan manusia hakikatnya tidak hanya menuju ke arah vertikal (kepada Allah SWT) saja, tetapi juga ke arah horizontal (kepada sesama dan lingkungannya) sehingga menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Temuan penelitian di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek menunjukkan bahwa bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri kepada sesama yaitu dengan membimbing anak agar senantiasa senang berbuat kebaikan dan saling berbagi, dengan diuraikan sebagai berikut:

Temuan penelitian penulis menunjukkan bahwa guru senantiasa membimbing santri agar senantiasa berbuat kebaikan dalam setiap situasi dan saling berbagi kepada sesama temannya. Bimbingan yang dilakukan

oleh guru kepada santri agar senantiasa berbuat baik dan saling berbagi kepada sesama dalam lingkungan TPQ pondok pesantren Darul Huda ini penting untuk dilakukan sehingga para santri menjadi terbiasa melakukan kebaikan dan saling berbagi kepada sesama dalam kehidupannya sehari-hari.

Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak” mengungkapkan bahwa guru dapat melatih kecerdasan spiritual para santri agar senang berbuat baik dengan memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain, baik berupa pujian ataupun harapan agar orang lain tersebut berbuat serupa kepadanya.<sup>7</sup> Merujuk pada penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa bimbingan agar santri senantiasa berbuat kebaikan dari seorang guru dapat memberikan perubahan dalam pribadi santri terutama dalam hal berbuat kebaikan dan saling berbagi dengan sesama tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya temuan penelitian di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek sesuai dengan teori langkah-langkah pengembangan kecerdasan spiritual pada anak menurut Akhmad Muhaimin Azzet dalam buku berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak”, yaitu dengan melejitkan kecerdasan spiritual anak dengan sabar dan syukur, melibatkan anak dalam

---

<sup>7</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak...* hal. 57



beribadah, dan mengembangkan lima latihan penting dengan senang berbuat baik kepada sesama. Bentuk bimbingan tersebut haruslah diterapkan mulai anak memasuki usia dini sehingga ketika menginjak remaja hingga tua nanti maka sudah memiliki bekal dan sudah terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, bimbingan senantiasa dijadikan sebagai pilihan para guru untuk memberikan pembelajaran kepada para santri terutama dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritual baik kepada Allah SWT, diri sendiri, maupun sesama.

#### **B. Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Pelatihan di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek**

Pendidikan dengan menggunakan pelatihan atau praktik langsung kepada santri merupakan strategi yang baik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang dapat diambil oleh seorang guru, sebab adanya kebijakan dimana dapat berupa arahan dan praktik langsung kepada anak didik. Seorang guru melakukan praktik langsung agar santri dapat memahami dan ikut serta melakukannya untuk perubahan. Tanpa praktik, tentu tidak terlihat perubahan yang terjadi pada para santri. Berdasarkan temuan penelitian maka penulis mengemukakan bahwasannya strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek melalui pelatihan, dikategorikan sebagai berikut:

1. Pelatihan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri

Pelatihan memiliki hubungan erat dengan pengembangan kecerdasan spiritual santri sehingga tidak dipungkiri bahwa pelatihan termasuk metode yang efektif untuk digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran. Keberhasilan santri dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri umumnya dikarenakan adanya kesadaran dari dalam diri menyadari bahwa perlunya mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, peranan guru dalam pendidikan tidak hanya berhasil mentransferkan pengetahuan saja demi meningkatkan kecerdasannya, tetapi juga berusaha melatih pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman anak melalui cara yang berulang-ulang.

Sebagaimana pandangan Bukhori Umar dalam bukunya yang berjudul “Hadits Tarbawi” yang mengungkapkan bahwa metode pelatihan ini sangat penting dalam pembelajaran agama Islam terutama masalah ibadah agar santri mampu memahami dan melaksanakan sesuai dengan kaifiyah yang benar. Tanpa pelatihan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh anak tidak aplikatif dan tidak fungsional.<sup>8</sup> Penjelasan di atas, menegaskan bahwa bentuk pelatihan yang diterapkan guru penting dilakukan terutama dalam hal ibadah santri agar mampu memahami dan melaksanakan sesuai dengan kaifiyah yang benar. Hal ini sesuai dengan pelatihan guru di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek dimana berusaha mengaplikasikan teori di atas dalam rangka

---

<sup>8</sup> Bukhori Umar, *Hadits Tarbawi* . . . hal. 146

mengembangkan kecerdasan spiritual santri, yaitu dengan pelatihan fasholatan (praktik ibadah), seperti uraian berikut ini:

Temuan penelitian penulis menunjukkan bahwa guru senantiasa melibatkan anak dalam beribadah dengan cara melatih kepada para santri melaksanakan pelatihan fasholatan atau kegiatan praktik ibadah. Bentuk pelatihan yang diberikan yaitu mengenai tata cara, bacaan, dan gerakan shalat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ditentukan dalam Islam. Pelatihan fasholatan (praktik ibadah) guna mengembangkan kecerdasan spiritual kepada santri TPQ ini bertujuan agar santri tidak hanya mengenal ibadah dari pelajaran saja, tetapi santri juga akan mengetahui secara mendalam tentang shalat baik tata cara, gerakan, dan bacaan dengan benar melalui praktik langsung sehingga dapat diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pelatihan praktik ibadah fasholatan penting dilakukan apalagi dalam lingkungan pendidikan keagamaan yang umumnya merupakan tempat mendidik dan memberikan pengetahuan tentang agama kepada santri.

Temuan penelitian penulis sejalan dengan penelitian Hamdan Rajih, dalam bukunya berjudul “Spiritual quotient for children” yang mengungkapkan bahwa kiat-kiat dalam membimbing dan mendidik anak menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beradab adalah meliputi diantaranya dengan melatih pelaksanaan shalat.<sup>9</sup> Merujuk pada penjelasan

---

<sup>9</sup> Hamdan Rajah, *Spiritual Quotient For Children Agar Si Buah Hati kuat Imannya dan Taat Ibadahnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), hal. 159-214

di atas, terlihat jelas bahwa pelatihan pelaksanaan ibadah dari seorang guru dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri santri.

Dengan demikian dapat disimpulkan temuan dari penelitian ini memperkuat dan sesuai dengan teori kiat-kiat dalam membimbing dan mendidik anak menjadi lebih cerdas secara spiritual dengan melatih pelaksanaan shalat tidak hanya dengan pengajaran secara teori saja tetapi perlu adanya praktik ibadah secara langsung kepada santri supaya mereka lebih mengerti dan bisa langsung belajar bagaimana caranya beribadah sesuai dengan kaidah Islam.

## 2. Pelatihan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada sesama

Metode pelatihan dapat dijadikan sebagai cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri terhadap sesama sebab hubungan manusia hakikatnya tidak hanya kepada Allah SWT tetapi juga kepada sesama dan lingkungan. Temuan penelitian di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek menunjukkan bahwa pelatihan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri terhadap sesama, yaitu sebagai berikut:

### a. Senang menolong orang lain

Temuan penelitian penulis menunjukkan bahwa guru senantiasa melatih santri agar senang menolong orang lain kepada sesamanya. pelatihan yang dilakukan oleh guru kepada santri agar senantiasa senang menolong kepada sesama dalam lingkungan TPQ pondok pesantren Darul Huda ini penting untuk dilakukan sehingga

para santri menjadi terbiasa melakukannya kepada sesama dalam kehidupannya sehari-hari tanpa ada paksaan dari siapapun. Bentuk pelatihan senang menolong kepada sesama dalam lingkungan TPQ ini bertujuan agar anak-anak senantiasa mau menolong orang lain yang sedang membutuhkan supaya dari dalam diri mereka sendiri dapat muncul inisiatif untuk melakukannya juga dalam kehidupannya sehari-hari sehingga santri dapat mealkukannya tanpa pamrih ataupun dengan mengharapkan sesuatu sebagai balasan.

Temuan penelitian penulis sejalan dengan penelitian Toto Tasmara, dalam bukunya berjudul “Kecerdasan Ruhaniah” yang mengungkapkan bahwa manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan senantiasa berbuat baik. Hal ini dibuktikan dengan sikapnya yang senang menolong orang lain. Karena dari dalam dirinya tumbuh rasa empati tinggi untuk dapat merasakan kondisi batin orang lain.<sup>10</sup> Penjelasan di atas, mengisyaratkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pasti tidak akan meninggalkan orang lain yang sedang membutuhkan bantuannya.

Temuan penelitian di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek menunjukkan bahwa guru senantiasa melatih saling tolong menolong keppada santri dengan nasihat, tenaga, maupun barang. Hal ini selaras dengan pandangan Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya berjudul “Mengembangkan

---

<sup>10</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, . . .hal. 30

Kecerdasan Spiritual bagi Anak” yang menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga cara yang sering dilakukan dalam menolong orang lain, yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain).<sup>11</sup> Kecenderungan orang pada umumnya yang bersifat pelit, senang menolong kepada orang lain menjadi sangat penting untuk dilatihkan kepada santri dan merupakan sumber kebahagiaan. Hal tersebut dipraktikkan dalam lingkungan TPQ, dimana guru seringkali menuntun santri untuk saling tolong menolong kepada sesamanya sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dari dalam dirinya.

b. Mempunyai selera humor yang baik

Agar proses pembelajaran berjalan dengan nyaman dan menyenangkan tentulah peran guru yang paling penting untuk mengolah berbagai potensi yang ada di lingkungannya. Salah satunya adalah kemampuan humor sebagai alat untuk menciptakan kesenangan belajar supaya tidak kaku. Humor dapat membuat peserta didik menjadi senang dan nyaman dalam belajar. Humor bukan hanya mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, melainkan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

---

<sup>11</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak...* hal.

Keberadaan humor penting sekali dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya humor kehidupan akan berjalan kaku. Maka, terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana cair dan menyenangkan. Humor bisa membuat orang yang cemberut bisa tertawa. Humor juga bisa menjadi hiburan bagi orang yang mengalami kesedihan.

Temuan penelitian penulis sejalan dengan penelitian Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak” yang menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menerima dan menikmati sebuah humor. Hal ini terbukti ketika seseorang sedang dilanda kemarahan misalnya, akan sulit menerima dan menikmati humor yang diberikan kepadanya. Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak didik, sebab pada dasarnya rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi.<sup>12</sup> Hal tersebut dilatihkan guru kepada santri di lingkungan TPQ agar suasana kehidupan anak tidak berjalan kaku dan bisa menyenangkan. Selera humor dilatihkan kepada para santri TPQ dalam arti dapat mencairkan suasana ketika ada teman yang sedih dan tidak membuat sesamanya merasa tersinggung. Mempunyai selera humor yang baik ini tidak hanya terkait dengan bagaimana menyampaikan humor kepada orang lain saja, tetapi juga bagaimana seseorang menemukan humor dalam kejadian yang dialaminya dan menerima humor yang disampaikan oleh orang lain. Dengan

---

<sup>12</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak...* hal. 63-64

kemampuan seperti ini, berarti seseorang telah mempunyai kecerdasan spiritual yang baik dan mudah untuk merasakan kebahagiaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa temuan penelitian di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek sesuai dengan teori langkah-langkah pengembangan kecerdasan spiritual pada anak menurut Akhmad Muhaimin Azzet dalam buku berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak”, yaitu dengan pelatihan melibatkan anak dalam beribadah kepada Allah SWT, mengembangkan lima latihan penting dengan senang menolong orang lain dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan melatih agar para santri di TPQ mempunyai selera humor yang baik. Bentuk pelatihan tersebut haruslah diterapkan secara terus-menerus mulai anak memasuki usia dini sehingga ketika menginjak remaja hingga tua nanti maka sudah memiliki pelatihan dan sudah terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, metode pelatihan senantiasa dijadikan sebagai pilihan para guru untuk memberikan pembelajaran kepada para santri terutama dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritual baik kepada Allah SWT, diri sendiri, maupun sesama.

### **C. Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek**

Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui penanaman pembiasaan kepada santri merupakan langkah yang tepat yang dapat diambil oleh seorang guru sebab adanya kebijakan tersebut menjadikan para santri menjadi terbiasa



melakukan suatu hal dan juga santri menjadi bersikap lebih disiplin dan tanggung jawab dari dalam dirinya dalam hal melaksanakan setiap kegiatan ibadah tanpa adanya paksaan dari pihak-pihak luar, karena sudah terbiasa, jadi muncul inisiatif dari hatinya dan dalam dirinya sendiri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Pembahasan terkait pentingnya metode pembiasaan diterangkan kembali oleh Binti Maunah dalam buku berjudul “Landasan Pendidikan”, mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembiasaan akan memberikan efek yang maksimal jika dilaksanakan secara terus menerus, teratur, dan terprogram. Sehingga akan membentuk suatu kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten.<sup>13</sup> Sedangkan menurut pandangan Arief Sadiman dalam buku berjudul “Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar” yang mengungkapkan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan kepada anak yang usianya masih kecil, karena pada usia ini daya ingatnya masih kuat, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>14</sup> Berdasarkan temuan penelitian maka penulis mengemukakan bahwasannya strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Darul Huda melalui pembiasaan adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri

Pembiasaan merupakan salah satu langkah yang paling efektif yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik dalam mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang sehingga

---

<sup>13</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* . . . hal. 97

<sup>14</sup> Arief Sadiman, *Media Pembelajaran* . . . hal. 110

menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Guru senantiasa menetapkan pembiasaan secara terus menerus bagi para santri terutama kegiatan yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah SWT sebab apabila telah muncul rasa terbiasa maka akan mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya tanpa menunggu perintah dari guru ataupun dari orang tua. Penjelasan di atas selaras dengan apa yang diterapkan guru di TPQ kepada santri pondok pesantren darul Huda Gandusari Trenggalek dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri, seperti temuan penelitian berikut ini:

a. Pembiasaan shalat berjamaah

Temuan penelitian penulis menunjukkan bahwa guru senantiasa membiasakan para santri untuk melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan TPQ yang dilaksanakan santri secara terus-menerus setiap hari sebelum melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an. Agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Oleh karena itu, menerapkan kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan ibadah merupakan salah satu kewajiban guru dalam mendidik santri sebab melalui langkah tersebut dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual santri dengan rasa iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pembiasaan shalat berjamaah ini sangat baik dibiasakan kepada para santri TPQ. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan tersebut menjadikan para santri senantiasa datang tepat waktu di TPQ pondok

pesantren untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, adanya pembiasaan tersebut para santri khususnya yang perempuan senantiasa membawa mukena dari rumah sendiri-sendiri untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap pembiasaan yang telah diterapkan oleh guru.

Menurut pandangan Akhmad Muhaimin Azzet dalam buku berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak”, menegaskan bahwa melibatkan anak dalam beribadah yang dibarengi dengan keimanan dan kesadaran maka kecerdasan spiritualnya akan berkembang dengan baik, juga para santri sejak usia dini sudah dilatih untuk menjadi manusia yang taat beragama. Hal ini penting tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja, tetapi juga untuk kehidupannya di akhirat kelak.<sup>15</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia Nova Saputri dalam skripsi berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul karimah peserta didik di SMKN Bandung Tulungagung”, memperlihatkan bahwa dalam pembinaan ibadah siswa kepada Allah maka guru memberikan pendampingan dengan cara melaksanakan shalat berjamaah agar ditirukan oleh peserta didik. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa supaya mereka bisa semangat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.<sup>16</sup> Menurut Indragiri

A. Salah satu ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu

---

70-71 <sup>15</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak...* hal.

<sup>16</sup> Aulia Nova Saputri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, . . .* hal. 131

anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta.<sup>17</sup> Dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah ini santri akan mengetahui dan menyadari adanya Tuhan yang harus disembah dan pencipta alam semesta ini. Selain itu, santri akan belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan begitu maka jiwa spiritualnya dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah merupakan langkah yang tepat dalam usaha guru mengembangkan kecerdasan spiritual kepada santri agar santri lebih terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat secara berjamaah baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

b. Membaca do'a sebelum membaca Al-Qur'an

Pembiasaan dengan mengajarkan membaca doa kepada anak setiap akan berbuat sesuatu merupakan suatu bentuk kegiatan yang baik dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dengan melakukan pembiasaan do'a ini bertujuan agar anak didik senantiasa memahami bahwa manusia diharuskan untuk mempunyai iman dan ketakwaan dengan senantiasa meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT. Penulis menemukan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an guru senantiasa membimbing para santri untuk membaca doa belajar terlebih dahulu bersama-sama. Pembiasaan pembacaan doa tersebut dibiasakan juga kepada para santri setelah selesai pembelajaran sebelum pulang dengan tujuan agar

---

<sup>17</sup> Indragiri A. *Kecerdasan Optimal*, . . . hal. 90

santri dapat terbiasa mengaplikasikannya juga di kehidupannya sehari-hari di lingkungan sekitar tidak hanya di lingkungan TPQ saja agar santri senantiasa terbiasa berdoa terlebih dahulu ketika hendak melakukan sesuatu dan selesai melakukan sesuatu demi mendapat syafa'at dari Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aulia Nova Saputri dalam skripsi berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul karimah peserta didik di SMKN Bandung Tulungagung”, dimana dijelaskan bahwa membaca doa dan ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari sebelum pembelajaran termasuk salah satu kegiatan mendidik dalam proses memahami isi kandungan bacaan Al-Qur'an sehingga tertanam budi pekerti luhur dalam pribadi anak didik.<sup>18</sup> Dengan demikian, adanya kebiasaan membaca doa merupakan langkah yang efektif dan efisien dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual para santri terutama dalam hal beribadah kepada Allah SWT.

c. Berfikir positif dan dapat menggali hikmah di setiap kejadian

Pembiasaan lain yang diterapkan guru bagi para santri, yaitu senantiasa berfikir positif dan menggali hikmah di setiap kejadian. Pengembangan kecerdasan spiritual dengan cara membiasakan diri berfikir positif dan dapat menggali hikmah di setiap kejadian di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek ini sangat besar

---

<sup>18</sup> Aulia Nova Saputri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam*, . . .hal. 99

sekali. Pembiasaan berfikir positif mulai diterapkan dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi termasuk mengatasi tantangan dan rintangan yang menghadang. Menurut Ary Ginanjar dalam bukunya “ESQ rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual”, mengemukakan bahwa keajaiban berfikir besar yang memperlihatkan bagaimana keberhasilan tidak banyak ditentukan oleh ukuran besar-kecil otak seseorang. Di luar itu, banyak ditentukan oleh ukuran gagasan atau pemikiran dari dalam diri.<sup>19</sup> Dengan demikian, pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri dengan berfikir positif dan dapat menggali hikmah disetiap kejadian dapat berhasil karena dengan itu akan membuat seseorang dapat menerima keadaan apapun dengan besar hati. Berfikir positif akan membawa seseorang untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan dengan usaha dan pantang menyerah.

## 2. Pembiasaan mengembangkan kecerdasan spiritual kepada sesama

Kegiatan rutin tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual kepada diri sendiri, tetapi juga difokuskan juga kepada pengembangan kecerdasan spiritual dengan perilaku terpuji kepada sesama. Kecerdasan spiritual dalam berakhlakul karimah kepada diri sendiri penting untuk diterapkan sebab sebelum seseorang dapat bersikap baik dan mulia terhadap orang lain maka perlu terlebih dahulu berperilaku

---

<sup>19</sup> Ary Ginanjar, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Spiritual*. . . hal. 102

demikian kepada diri sendiri sebagai wujud syukur atas karunia yang diberikan kepada Allah SWT. Temuan penelitian di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek menunjukkan bahwa pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri terhadap sesama yaitu dengan Pembiasaan akhlak (pembiasaan bertingkah laku), dapat diuraikan sebagai berikut:

Temuan penelitian penulis menunjukkan bahwa guru senantiasa membiasakan akhlak yang baik kepada para santri untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Bentuk pembiasaannya antara lain, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, bersifat jujur, berdoa sebelum melakukan sesuatu, bersikap baik kepada teman dengan selalu mengingat bahwa perilaku yang kita lakukan itu selalu diawasi oleh Allah SWT. Bentuk pembiasaan tersebut semata-mata melatih santri agar senantiasa bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan sesamanya. Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian Firdaus dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa akhlak mempunyai peranan penting yang menjadi pondasi dalam pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sehingga pantaslah jika Rasulullah SAW di utus Allah hanya untuk menyampaikan dan menyempurnakan akhlak manusia. Dan begitu pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan akhlak terpuji kepada anak sejak dini guna mencapai

akhlak yang mulia dan jiwa spiritual yang luhur pada diri anak.<sup>20</sup> Sedangkan Abdullah Nashih dalam bukunya berjudul “Pendidikan Anak dalam Islam” yang mengatakan bahwa ada beberapa benntuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak diantaranya yaitu pembiasaan ibadah, iman, dan akhlak berupa pembiasaan tingkah laku baik dilakukan di dalam sekolah maupun luar sekolah seperti berbicara dengan sopan dan santun, berpakaian bersih dan rapi, hormat kepada orang yang lebih tua, bersikap baik kepada teman dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Merujuk pada pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembiasaan akhlak dalam lembaga pendidikan dinilai efektif terutama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual para santri di TPQ pondok pesantren Ddarul Huda Gandusari Trenggalek.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa temuan penelitian di TPQ pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek sesuai dengan teori langkah-langkah pengembangan kecerdasan spiritual pada anak menurut Akhmad Muhaimin Azzet dalam buku berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak”, yaitu dengan pembiasaan melibatkan anak dalam beribadah kepada Allah SWT, dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan membiasakan agar para santri di TPQ selalu berfikir positif dan dapat menggali hikmah dalam setiap kejadian. Akan tetapi ternyata pelaksanaannya di lapangan juga sudah berkembang, Nampak disitu

---

<sup>20</sup> Firdaus, Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini, *AlAdYaN/Vol.X, No.1/Januari-Juni/2015*. Hal. 110

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam: terj. Jamaludin Mirri: Pendidikan Anak dalam islam. . .* hal 8



bahwasannya pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada santri bertambah dengan pembiasaan akhlak atau tingkah laku yang baik. Bentuk pembiasaan tersebut haruslah diterapkan secara terus-menerus mulai anak memasuki usia dini sehingga ketika menginjak remaja hingga kelak tua nanti maka sudah memiliki bekal dan sudah terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembiasaan senantiasa dijadikan sebagai pilihan para guru untuk memberikan pembelajaran kepada para santri terutama dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritual baik kepada Allah SWT, diri sendiri, maupun sesama.